

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuberkulosis (TBC) merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh infeksi bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Penularan penyakit ini terjadi melalui udara, terutama ketika penderita mengeluarkan percikan dahak (droplet) saat batuk atau bersin (Pramudaningsih *et al.*, 2023). Meskipun bakteri ini dapat dengan mudah diinaktivasi oleh paparan langsung sinar matahari, *Mycobacterium tuberculosis* mampu bertahan hidup selama beberapa jam dalam kondisi lingkungan yang lembap dan minim pencahayaan (Mahawati, Surjati, Saputra, Sudasman and Pertiwi, 2023).

Secara umum, TBC tergolong penyakit yang dapat dicegah serta diobati. Namun demikian, penyakit ini tetap menjadi salah satu penyebab kematian tertinggi secara global. Pada tahun 2023, tercatat sekitar 10,8 juta kasus TBC di seluruh dunia (rentang 10,1–11,7 juta), mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya dengan 10,7 juta kasus. Sebagian besar kasus berasal dari lima negara, yaitu India (26%), Indonesia (10%), Tiongkok (6,8%), Filipina (6,8%), dan Pakistan (6,3%), yang secara keseluruhan menyumbang sekitar 56% kasus global. Distribusi kasus menunjukkan bahwa laki-laki mendominasi dengan 55%, diikuti perempuan sebesar 33%, dan anak-anak hingga remaja sebesar 12% (WHO, 2024).

Di Indonesia, data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 mencatat 877.531 kasus TBC atau setara dengan 0,30% populasi. Angka ini meningkat pada tahun 2024 dengan jumlah kasus mencapai sekitar 1.060.000 kasus dan disertai angka kematian sebanyak 134.000 jiwa. Hal tersebut mengindikasikan bahwa setiap jamnya terdapat sekitar 15 kematian akibat TBC (TB Indonesia, 2024). Peningkatan kasus tersebut antara lain disebabkan oleh ketidakpatuhan sebagian pasien dalam menjalani terapi obat secara teratur, yang pada akhirnya berdampak pada meningkatnya angka penularan penyakit ini.

Menurut SKI (2023) Pada tahun 2023 Sumatera Utara menduduki posisi keempat terbanyak kasus TBC di Indonesia dengan 48.469 kasus setelah Jawa Barat, Jawa Timur, dan Jawa Tengah. Sedangkan pada tahun 2024 Sumatera Utara

menduduki posisi ketiga terbanyak kasus TBC di Indonesia dengan 74.434 kasus TBC setelah Jawa Barat dan Jawa Timur (Dinkes Provsu, 2024). Adanya peningkatan kasus TBC di Provinsi Sumatera Utara dikarenakan adanya ketidakpatuhan pasien dalam minum obat anti tuberkulosis sehingga meningkatkan angka penularan TBC.

Kota Medan, ibu kota Provinsi Sumatera Utara, turut menyumbang 10.100 kasus tuberkulosis terdata mulai dari akhir 2022 hingga Bulan Juni 2023 (Pemerintah Kota Medan, 2023). Salah satu puskesmas penyumbang kasus tuberkulosis di Kota Medan adalah UPT Puskesmas Teladan. Pada tahun 2023 UPT Puskesmas Teladan menemukan 251 kasus baru TBC lewat program Bolader TB (Pemko Medan, 2023).

Pengendalian peningkatan kasus TBC dapat dilakukan melalui upaya pengobatan. Keberhasilan terapi diukur berdasarkan indikator tingkat kesembuhan pasien (*success rate*), yang mencakup jumlah pasien yang dinyatakan sembuh serta pasien yang berhasil menyelesaikan seluruh rangkaian pengobatan. Nilai keberhasilan pengobatan atau *Treatment Success Rate* (TSR) dipengaruhi oleh beberapa faktor. Dari sisi pasien, hambatan yang sering muncul meliputi ketidakpatuhan dalam mengonsumsi obat secara teratur, perpindahan ke fasilitas pelayanan kesehatan lain, serta munculnya resistensi terhadap obat. Dari sisi Pengawas Menelan Obat (PMO), faktor penyebabnya antara lain ketidakhadiran atau lemahnya pengawasan terhadap pasien. Selain itu, dari aspek obat, penurunan kualitas dapat terjadi akibat penyimpanan yang tidak memenuhi standar (Saragi, Hayati and Tambun, 2024).

Kunci keberhasilan dalam pengobatan tuberkulosis (TBC) adalah patuh melaksanakan pengobatan yang disarankan oleh dokter berupa patuh minum obat. Kepatuhan ini dapat membantu melemahkan dan membunuh bakteri di dalam tubuh (Dewi, 2021). Selain itu keberhasilan pengobatan TBC dipengaruhi oleh ketersediaan stok obat anti tuberkulosis di Puskesmas, juga dukungan dari keluarga pasien selama pasien menjalani pengobatan.

Ketidakpatuhan dalam pengobatan TBC dapat menyebabkan resistensi obat dan memperburuk keadaan pasien bahkan dapat menyebabkan kematian, beberapa faktor berkontribusi terhadap kegagalan terapi meliputi kualitas obat dan

penderitanya sendiri. Obat yang dimaksud disini adalah tidak teratur minum obat, jangka waktu pengobatan yang kurang dari semestinya sehingga dapat menyebabkan resistensi obat. Penderitanya sendiri yang dimaksud seperti kurangnya pengetahuan penderita mengenai TBC, merasa sudah sembuh, jenuh berobat, dan kekurangan biaya (Adhanty and Syarif, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Rosadi (2020) terhadap 30 pasien TBC paru di Puskesmas Pekauman, Kota Banjarmasin menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan pasien dengan kepatuhan dalam mengonsumsi obat antituberkulosis, dengan nilai *p-value* sebesar 0,019. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin baik pemahaman individu mengenai penyakit yang dideritanya, semakin tinggi pula kemungkinan untuk patuh menjalani pengobatan hingga selesai.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “Hubungan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat Antituberkulosis di UPT Puskesmas Teladan”.

B. Perumusan Masalah

Bagaimanakah pengaruh berbagai faktor terhadap kepatuhan minum obat antituberkulosis di UPT Puskesmas Teladan?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui berbagai faktor yang berperan dalam memengaruhi tingkat kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat antituberkulosis di UPT Puskesmas Teladan.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui hubungan antara faktor pengetahuan dengan kepatuhan minum obat antituberkulosis di UPT Puskesmas Teladan
- b. Untuk mengetahui hubungan antara faktor efek samping obat antituberkulosis dengan kepatuhan minum obat antituberkulosis di UPT Puskesmas Teladan
- c. Untuk mengetahui hubungan antara faktor peran petugas kesehatan dengan kepatuhan minum obat antituberkulosis di UPT Puskesmas Teladan

- d. Untuk mengetahui hubungan antara faktor motivasi dengan kepatuhan minum obat antituberkulosis di UPT Puskesmas Teladan
- e. Untuk mengetahui hubungan antara faktor akses pelayanan kesehatan dengan kepatuhan minum obat antituberkulosis di UPT Puskesmas Teladan.

D. Manfaat Penelitian

- a. Untuk meningkatkan pemahaman pasien tuberkulosis tentang berbagai faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat antituberkulosis
- b. Sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya.